

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah.

Piaget ( Rosana, 2010) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa di mana anak tidak lagi merasa. Sedangkan, menurut Monks (dalam Rosana, 2008) menyatakan bahwa masa remaja di mulai dari usia 12-21 tahun, selanjutnya untuk remaja indonesia menggunakan batasan usia 11-21 tahun dan belum menikah , sarunto (dalam Rosana,2008)

Remaja juga di defenisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang ikuti oleh perunahan biologis, kognitif, dan sosioemosional ( Santrock, 1998 ).

Sarwono (2001) menyatakan defenisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria seksual).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erick Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksua (menurut freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif ( menurut Piaget ) maupun moral (menurut Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua.

Dari berbagai defenisi mengenai remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Dalam setiap fase perkembangan, manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda demikian pula dengan remaja tengah. Gunarsa (2005), menyebutkan tentang ciri-ciri remaja tengah yaitu :

- a. Perubahan fisik atau perkembangan jasmani yang sangat cepat
- b. Mulai tertarik pada lawan jenis
- c. Bersifat ambivalen (bertentangan)
- d. Senang berkumpul dengan kelompok sebaya atau gang
- e. Menarik perhatian lingkungan
- f. Memiliki emosi yang meluap-luap

Menurut Havighurst (Hurock, 1999) ciri-ciri masa remaja antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah Masa remaja sebagai periode yang penting, Masa remaja sebagai

periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja sebagai masa mencari identitas, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

### **3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja Tengah**

Hurluck ( 2002) menyebutkan tugas perkembangan remaja tengah secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Menerima hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya
- b. Meraih peran maskulin dan feminine
- c. Menerima dan menggunakan perubahan fisik secara efektif
- d. Meraih kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier
- f. Mempersiapkan pernikahan dan membentuk keluarga
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting sebagai warga negara
- h. Meraih perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

Konopka (dalam pikunas,2001) menyebutkan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai utamanya remaja tengah adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisik sebagai suatu perubahan.

- b. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar untuk berteman baik dalam perkelompok maupun berteman pada kelompok lain.
- d. Menemukan figur yang tepat untuk di jadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego.
- e. Menyadari dan menggunakan potensi yang di miliki sebagai kemampuan .
- f. Menguatkan kontrol diri
- g. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku dan penyesuaian yang lebih baik dibanding masa sebelumnya.

Kesimpulannya bahwa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya remaja tengah adalah menerima keadaan fisik , mencapai kebebasan emosional dari orang tua, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar berteman baik dalam perkelompok dan kelompok lain. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego, menyadari dan menggunakan potensi diri dan meraih peran jenis.

## **B. Agresivitas**

### **1. Pengertian Agresivitas**

Perilaku agresif di artikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menakuti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995; Myers, 2002), yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi, 2003; Anderson & Huesmann, 2007). Pemberian tekanan intensif terhadap orang atau properti dengan tujuan merusak, menghukum atau mengontrol (Green, 1995). Archer dan Browne mengusulkan definisi kekerasan sebagai serangan fisik yang merusak yang bagaimanapun juga tidak dibenarkan secara sosial.

Keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Kita semua pernah marah, dan sebenarnya setiap orang pada suatu saat pernah ingin melukai orang lain. Banyak orang mengatakan bahwa mereka sedikit marah atau cukup marah beberapa kali dalam seminggu (Averill, 1983). Pada umumnya, orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan. Demikian juga, berbagai rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresif. Misalnya, seseorang yang dihadapkan pada bau badan yang kurang sedap, asap rokok yang memedihkan, dan pemandangan yang memuakkan, akan memperlihatkan peningkatan perasaan agresif (Berkowitz, 1983). Dan dengan melakukan pembalasan dengan cara “mata ganti mata” (Baron, 1977).

Seperti dikemukakan Loeber dan Hay (1997), sampai batas tertentu agresif bersifat normatif–umur (*age-normative*) dikalangan anak-anak dan remaja. Ini berarti bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali, oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini. Kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam keluarga atau secara tidak langsung melalui tanyangan-tanyangan media meningkatkan kemungkinan timbulnya perilaku agresif (Wilson, 1989).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan perilaku agresif adalah luapan emosi atau kekecewaan sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif**

Menurut Willis (dalam Faujiyanti 2010) faktor-faktor penyebab timbulnya agresivitas pada remaja adalah :

1. Kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya control diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
2. Lingkungan keluarga, yaitu keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, sehingga mereka mencarinya dalam kelompok teman sebaya. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis.

3. Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan masyarakat yang kurang seja, keterbelakangan pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.
4. Lingkungan sekolah, yaitu kurangnya perhatian guru, kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat, dan norma-norma pendidikan kurang diterapkan.

Koeswara, 1988 (dalam damayanti, 2011) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif, yaitu :

a. Faktor hormonal

Hormon laki-laki yang ada didalam tubuh berhubungan dengan agresif, perbedaan agresifitas antara pria dan wanita sudah terlihat sejak usia dini dan dalam kebudayaan, pria lebih agresif dibandingkan dengan wanita.

b. Faktor kesehatan

Anak yang lelah atau sakit akan dapat menjadi agresif dibandingkan dengan anak yang sehat dan segar.

c. Faktor perasaan

Anak yang takut seseorang tapi tidak berani melawan akan menggambarkan agresifnya pada objek yang lain, misalnya pada anak yang lebih kecil atau pada mainannya. Disamping itu, anak yang sedih kerana tidak punya mainan atau iri karena kawannya mempunyai mainan yang lebih bagus, dapat menjadi agresif karena ia belum dapat menguasai rasa sedih didirinya.

d. Frustrasi

Breakwell (2000) menambahkan, situasi frustrasi akan membuat orang marah yang membesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif, karena frustrasi ini merupakan sebab utama munculnya sebagian besar perilaku kriminal.

e. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan agresif dan tidak menyenangkan.

f. Status ekonomi

Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial dan persaingan hidup yang makin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang cukup berarti, terutama di kalangan ekonomi lemah (Koeswara, 1988). Sementara menurut Davidoff (dalam Damayanti, 2011), kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresif seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan, tempat tinggal dan kesehatan. Keadaan ini mengarahkan seseorang bertingkah laku agresif guna memenuhi standar hidup.

g. Jenis kelamin

Bentuk agresif yang terlihat dapat dianggap sebagai kondisi maladaptif, dimana perilaku agresif dapat berbentuk perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu yang mana kebanyakan terjadi pada laki-laki.

Menurut beberapa ahli (dalam Sarwono, 2002), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

a. Suhu udara yang panas

Suhu udara yang panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi (Griffit, 1971). Dalam penelitian ini terbukti bahwa dalam kurun waktu antara tahun 1967 dan 1971 huru-hara lebih sering terjadi di musim panas disaat udara panas menyengat dari pada di musim gugur, musim dingin , atau musim semi (Carlsmith dan Anderson, 1979).

b. Rasa Sesak Berjejal ( Crowding)

Rasa sesak berjejal juga memicu agresi menurut Fleming, Baum dan Weiss (1987) di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Menurut Mc Neel ( 1980), peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

c. Televisi (Media Massa)

Menurut Mc Dougall (1994) media massa seperti televisi memicu agresi yang sangat penting. Televisi sudah menciptakan budaya dunia. Dampak dari televisi adalah peniruan dan peningkatan agresivitas (Erom, 1987). Bahkan pengamatan sehari-hari terhadap perilaku anak-anak setelah menonton TV dengan tema kekerasan langsung akan membuktikan betapa film-film seperti itu segera ditiru oleh anak-anak.

Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu: kondisi pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, faktor hormonal, faktor kesehatan, faktor perasaan,frustasi, pengalaman yang tidak menyenangkan, status ekonomi ,jenis kelamin, suhu udara yang panas dan rasa sesak yang berjejal.

### **3. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Buss dan Perry (dalam Faujiyanti,2010) mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk agresif, yaitu : agresif fisik, agresif verbal, agresif dalam bentuk kemarahan dan agresif dalam bentuk kebencian. Keempat bentuk agresivitas ini mewakili komponen perilaku manusia, yaitu komponen motorik, agektif dan kognitif.

#### **1. Agresif fisik**

Merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya menyerang dan memukul.

#### **2. Agresif verbal**

Merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis. Misalnya berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gossip dan kadang bersikap anarkis.

#### **3. Agresif marah**

Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

#### 4. Sikap permusuhan

Yang juga meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Dari berbagai pendapat mengenai jenis agresivitas tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, secara fisik (seperti: menendang, memukul, menginjak) maupun non fisik (seperti : mencibir, memekatkan lidah), verbal aktif (seperti: berbicara kasar dan kotor, mengatai-ngatai) maupun verbal pasif (seperti: mengumpat, berbisik-bisik dengan teman membicarakan temannya yang lain), yang memiliki caranya sendiri. Sehingga dari berbagai macam jenis perilaku agresif tersebut, peneliti akan menggunakan jenis perilaku agresif menurut Buss dan Perry (dalam Faujiyanti, 2010) sebagai alat ukur dalam penyusunan skala perilaku agresivitas pada remaja.

### **C. Crowding**

#### **1. Pengertian Crowding**

Kesesakan adalah suatu hasil dari persepsi individu atas adanya keterbatasan spasial-fisik (Bonnes dan secchiaroli,1995). Veitch & Arkkelin (1995) mendefenisikan kesesakan sebagai suatu konsep psikologis yang menunjuk pada pengalaman subyektif, yang mungkin atau tidak secara adekuat berhubungan dengan pengukuran kepadatan populasi seperti jumlah ruang fisik per orang atau jumlah orang per unit ruangan.

Menurut Altman (1975), kesesakan adalah suatu peroses interpersonal pada suatu tingkatan interaksi manusia dengan lainnya dalam suatu pasangan atau

kelompok kecil. Krahe (2001) menyatakan bahwa kesesakan mengacu pada kepadatan ruang yang secara subyektif sebagai yang tidak menyenangkan

Morris (dalam Iskandar,1990) memberi pengertian kesesakan sebagai defisit suatu ruang,adanya sejumlah orang dalam suatu hunian rumah, maka ukuran permeter persegi setiap orangnya menjadi kecil sehingga do rasakannya adanya kekurangan ruang.

Rapoport (dalam Stokols dan altman,1987) mengatakan, kesesakan adalah suatu evaluasi subjek dimana besarnya suatu ruang di rasa tidak mencukupi , sebagai kelanjutan dari persepsi langsung suatu ruang yang tersedia.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa crowding adalah pada dasarnya batasan kesesakan melibatkan persepsi seseorang terhadap keadaan ruang yang di kaitkan dengan kehadiran sejumlah manusia, dimana ruang yang tersedia dirasa terbatas atau jumlahnya manusia yang terlalu banyak.

## **2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Crowding**

Faktor –faktor yang mempengaruhi kesesakan meliputi individu , sosial dan fisik ( Gifford, 1987) yaitu

### **a. Faktor individu**

Faktor individu terdiri atas kepribadian , minat dan harapan harapan individu . faktor kepribadian meliputi kemampuan kontrol dalam individu . kendali diri internal yakni keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi lebih di pengaruhi oleh diri individu sendiri dapat membantu individu menghadapi stress.

b. Faktor sosial

Faktor sosial antara lain kehadiran dan tingkah laku orang yang berjarak paling dekat, koalisi yang terbentuk antara kelompok-kelompok kecil dan informasi yang di terima individu berkaitan dengan kesesakan yang dirasakan.

c. Faktor fisik

Faktor fisik meliputi keadaan ruang , bangunan, lingkungan , kota dan arsitektur bangunan seperti ketinggian langit-langit, penataan perabot penempatan jendela dan pembagian ruang. Menurut Baum, dkk dalam Gifford, (1987) koridor yang panjang menimbulkan rasa sesak juga persaingan dan penarikan diri secara sosial, menurunkan kerja sama dan menimbulkan kontrol diri yang rendah.

Menurut Anward (1998) terdapat terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kesesakan yaitu

1. Faktor personal, faktor personal terdiri dari
  - a. Kontrol pribadi
  - b. Budaya, pengalaman dan proses adaptasi
2. Faktor sosial, faktor sosial yang berpengaruh adalah
  - a. Kehadiran dan perilaku orang lain
  - b. Kualitas hubungan
  - c. Informasi yang tersedia
3. Faktor fisik

Altman (1975) mengemukakan faktor situasional sekitar rumah juga mempengaruhi kesesakan. Faktor situasional yang mempengaruhi yaitu suara gaduh, panas, polusi, sifat lingkungan dan tipe suasana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan crowding , yaitu : faktor personal, fisik, sosial dan faktor situasional.

#### **4. Aspek-Aspek Crowding**

Menurut Sears, dkk (1994) ada beberapa aspek yang mempengaruhi Crowding yaitu :

a. Aspek situasional

Yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasional tertentu misalnya, jumlah orang perunitan rumah, karakteristik tempat dan lain lain

b. Aspek interpersonal

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan interaksi dengan berbagai cara, antara lain mengunci diri dalam ruangan untuk menghindari interaksi dengan orang lain.

c. Aspek psikologis

Yaitu bahwa pengalaman masa lampau dan kepribadian seseorang merupakan hal terpenting dalam menentukan apakah kesesakan di alami dalam situasi tertentu.

Menurut Stokols dan Sundstrom (dalam Gifford, 1987) kesesakan memiliki tiga aspek yaitu :

- a. Aspek situasional, di dasarkan pada situasi terlalu banyak orang yang saling berdekatan dalam jarak yang tidak di inginkan sehingga menyebabkan gangguan secara fisik dan ketidak nyamanan, tujuan terhambat oleh kehadiran orang-orang yang terlalu banyak , ruangan yang semakin sempit karena kahadiran orang baru atau kehabisan ide.
- b. Aspek emosional, menunjukan pada perasaan yang berkaitan dengan kesesakan yang dialami, biasanya adalah perasaan negatif pada orang lain maupun pada situasi yang di hadapi. Perasaan positif dalam kesesakan tidak dapat di pungkiri , namun perasaan ini hanya terjadi jika individu berhasil menangani rasa sesak dengan strategi penanggulangan masalah yang di gunakan
- c. Aspek perlakuan, kesesakan menimbulkan respon yang jelas sehingga sama seperti mengeluh , menghentikan kegiatan dan meninggalkan ruang. Tetap bertahan namun berusaha mengurangi rasa sesak yang timbul , menghindari kontak mata , beradaptasi hingga menarik diri dari interaksi sosial.

Berdasarkan Uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek Crowding yaitu aspek situasional, aspek interpersonal, aspek psikologi, aspek emosional dan aspek perlakuan.

#### **D. Hubungan antara Crowding dengan Agresivitas pada Remaja**

Perilaku agresi adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu- individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik (secara fisik atau verbal) dan langsung atau tidak langsung. Menurut teori Krahe (2005) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Menurut Sarwono (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif salah satunya Rasa sesak berjejal (Crowding). Fleming, Baum dan Weiss (1987) mengatakan bahwa rasa sesak berjejal juga memicu agresi di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan.

Kesesakan (crowding) dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif terjadi di berbagai konteks, seperti dalam lingkungan keluarga yang tinggal berdesak-desakan di rumah yang sempit, dan rumah-rumah yang berdesakan menimbulkan rasa tidak nyaman antar tetangga seperti suara bising dan keributan yang mudah terdengar.

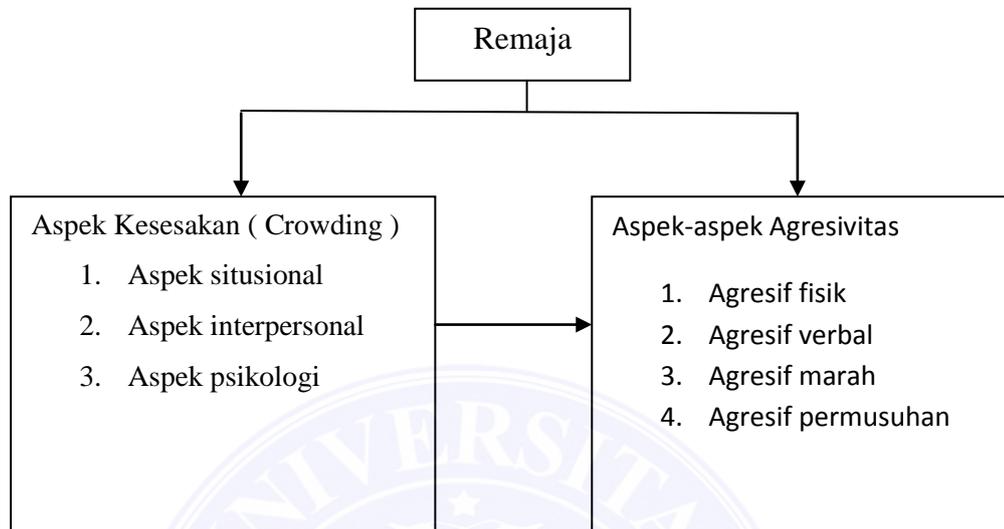
Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholidah (dalam Latifah & Suryanto, 2002) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepadatan dan kesesakan dengan perilaku agresi pada remaja.

Penelitian lain yang juga mengatakan bahwa ada hubungan antara crowding dengan agresivitas terhadap remaja di daerah padat adalah Latifah dan

Suryanto (2002) yang melakukan penelitian mengenai kesesakan. Latifah dan Suryanto melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi di rumah susun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesesakan berpengaruh terhadap kecenderungan agresi. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungannya antara crowding dengan agresivitas pada remaja.



### E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

→ mempengaruhi

### F. Hipotesis

▼ Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Hubungan antara crowding dan agresivitas pada remaja di Kelurahan Aur Kota Medan . Dengan asumsi semakin tinggi crowding maka semakin tinggi pula agresivitas sebaliknya semakin rendah crowding maka semakin rendah pula agresivitas.